

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Growth mindset memiliki peran penting dalam mempengaruhi motivasi guru dalam bekerja. *Growth mindset* memiliki kaitan erat dengan motivasi internal yang berperan sangat penting dalam kinerja, performa, perilaku, dan kreativitas seseorang (Ng, 2018). Perilaku yang termotivasi sangat mempengaruhi kognitif seseorang sebagaimana motivasi juga membentuk bagaimana seseorang berpikir (Hughes & Zaki, 2015). Apabila seseorang mampu mengembangkan pola pikirnya (*growth mindset*) maka ia akan cenderung memiliki karakter yang meyakini bahwa keberhasilan seseorang diperoleh dari kemauan untuk mencoba, usaha yang terus menerus, termasuk belajar sekalipun ditentukan oleh keyakinan (Sugiarto dkk., 2022).

Guru merupakan seseorang yang harus memiliki *growth mindset*, dikarenakan peran mereka dalam pendidikan tidak hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan masa depan generasi muda (Azhar & Hamami, 2024). Guru dituntut untuk memiliki pola pikir yang adaptif dan berkembang. Inilah yang disebut sebagai *growth mindset* atau pola pikir bertumbuh. Pola pikir seperti ini perlu diperkenalkan dan diperkuat kepada guru-guru kita. Karena semakin tinggi tingkat *growth mindset* guru, pola pikir ini akan membantu

mendorong kemampuan guru untuk dapat melakukan praktik-praktik baik dalam mencapai tujuannya (Wahidah dkk., 2022). Borek dkk., (2021) mendukung pentingnya *growth mindset* bagi seorang guru. Guru dengan *growth mindset* menjadi *role model* bagi siswa, dengan menunjukkan bahwa kegagalan adalah bagian dari proses belajar dan bahwa setiap orang memiliki potensi untuk berkembang. Guru dengan *growth mindset* menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung dengan memberikan umpan balik yang konstruktif, menghargai perbedaan individu, dan mendorong siswa untuk saling belajar dan bekerja sama, terbuka terhadap inovasi, selalu mencari cara-cara baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dan tidak takut untuk keluar dari zona nyaman (Srihastuti & Wulandari, 2021). Guru dengan *growth mindset* menyadari bahwa proses belajar tidak pernah berhenti. Oleh karena itu guru selalu berusaha meningkatkan kompetensinya, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mencari pengalaman baru (Hoesny & Darmayanti, 2021).

Kontras dengan ekspektasi tersebut, situasi kesenjangan guru dalam hal *growth mindset* masih cukup lebar. Wahidah dkk. (2022) mencatat bahwa nilai rata-rata *growth mindset* guru adalah 25,3, yang menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya untuk meningkatkan *growth mindset* mereka. Kemudian Sugiarto dkk. (2022) juga menemukan hasil yang tidak jauh berbeda, bahwa rata-rata nilai *growth mindset* guru adalah 69,91, yang berarti bahwa terdapat urgensi kebutuhan untuk mengembangkan *growth mindset* guru. Yudha (2022) menemukan bahwa guru cenderung memprioritaskan ketercapaian materi pada kurikulum karena keterbatasan waktu dan jam pelajaran, yang mengindikasikan bahwa *mindset* mereka terhadap pembelajaran masih kurang fleksibel atau terbuka, sehingga

keaktivitas dalam pembelajaran masih terbatas. Kecenderungan guru dalam memprioritaskan kurikulum tidak serta merta dapat berpengaruh pada pola pikir mereka dalam menerima perubahan model pembelajaran. Tidak semua guru mampu berpikiran terbuka untuk menerima perubahan-perubahan model pembelajaran (Umar & Widodo, 2022). Santhi (2023) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa, *growth mindset* guru secara umum didominasi oleh pola pikir tumbuh dengan beberapa ide tetap (*growth mindset with some fixed ideas*). Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian Yulianti (2024) menunjukkan bahwa 93.3% guru memiliki jenis pola pikir *growth mindset with some fixed ideas*. Sementara, 6.7% guru memiliki pola pikir *strong growth mindset*. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa *growth mindset* guru masih perlu ditingkatkan karena masih banyak guru yang memiliki *mindset* yang tergolong rendah atau kurang fleksibel terhadap perubahan. Jika hal ini terus dibiarkan, maka akan berdampak pada kurangnya kreativitas guru dalam melangsungkan kegiatan belajar mengajar.

Pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mendorong penyelenggaraan pendidikan inklusif. Salah satunya adalah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Peraturan ini mengatur bahwa sekolah umum dapat menyelenggarakan pendidikan inklusif untuk melayani peserta didik dengan kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif menuntut guru untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan siswa dengan berbagai latar belakang dan kemampuan. Salah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif adalah *growth mindset* yang dimiliki oleh guru, karena *growth mindset*

memungkinkan guru untuk melihat tantangan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang. Guru dengan *growth mindset* percaya bahwa kemampuan mengajar dan memahami kebutuhan siswa inklusi dapat ditingkatkan melalui usaha, refleksi, dan strategi yang tepat. Dalam lingkungan inklusif, setiap siswa memiliki kebutuhan belajar yang berbeda, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Jika seorang guru memiliki *growth mindset*, mereka akan lebih terbuka terhadap metode pengajaran yang berbeda, lebih bersedia mencoba strategi baru, dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan dalam mengelola kelas inklusi. Selain itu, *growth mindset* membantu guru dalam membangun hubungan yang positif dengan siswa, memberikan dukungan emosional yang diperlukan, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan adaptif.

Berdasarkan data yang diperoleh dari laman Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, ditemukan bahwa Kecamatan Kubutambahan di Kabupaten Buleleng memiliki jumlah siswa inklusi tertinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Tingginya jumlah siswa inklusi ini menunjukkan bahwa Kecamatan Kubutambahan merupakan wilayah dengan tingkat penerimaan dan implementasi pendidikan inklusif yang cukup signifikan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada Kecamatan Kubutambahan guna mengetahui sejauh mana tingkat pola pikir guru sekolah dasar dengan siswa inklusi. Data sekolah dasar dengan jumlah siswa inklusi di Kabupaten Buleleng ditunjukkan oleh Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Data Kecamatan di Kabupaten Buleleng terkait Sekolah Dasar dengan Siswa Inklusi

No	Nama Kecamatan	Jumlah PD	PD Valid (***)	Siswa Valid Berkebutuhan Khusus	Ketunaan Tunggal *)			Ketunaan Gan	
					Total	Memenuhi Klasifikasi	Tidak Memenuhi Klasifikasi	Total	Memenuhi Klasifikasi
1	Gerokgak	6.394	6.330	4	4	3	1	0	0
2	Seririt	5.856	5.854	5	4	1	3	1	0
3	Busungbiu	3.354	3.320	2	2	0	2	0	0
4	Banjar	5.998	5.993	2	2	1	1	0	0
5	Sukasada	6.929	6.905	1	1	1	0	0	0
6	Buleleng	11.764	11.759	5	5	2	3	0	0
7	Sawan	5.837	5.819	8	8	1	7	0	0
8	Kubutambahan	5.437	5.415	12	12	7	5	0	0
9	Tejakula	5.395	5.383	0	0	0	0	0	0
TOTAL SEMUA		56.964	56.778	39	38	16	22	1	0

(sumber: referensi.data.kemdikbud.go.id)

Terdapat sebanyak 6 sekolah dasar dengan siswa inklusi di Kecamatan Kubutambahan, yaitu SD Inklusi Negeri 2 Bengkala, SD Negeri 3 Tambalang, SD Negeri 1 Depeha, SD Negeri 5 Kubutambahan, SD Negeri 3 Bontihinig, dan SD Negeri 1 Mengening. Hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada Senin, 6 April 2024 dengan beberapa guru di SD Inklusi Negeri 2 Bengkala, bahwa beberapa guru menunjukkan indikasi yang mengarah pada pola pikir tetap (*fixed mindset*). Beberapa guru cenderung menggunakan pendekatan yang sama untuk seluruh siswa tanpa mempertimbangkan kebutuhan khusus dari siswa tertentu, padahal di sekolah tersebut terdapat siswa tunarungu. Selain itu, interaksi guru-siswa sering kali menunjukkan ekspektasi yang rendah terhadap siswa berkebutuhan khusus. Beberapa guru membuat komentar seperti memandang kemampuan siswa sebagai sesuatu yang tetap dan tidak dapat dikembangkan. Lebih lanjut, sistem penilaian yang diterapkan cenderung berfokus pada hasil akhir daripada proses belajar. Guru jarang memberikan umpan balik yang konstruktif atau

mendorong siswa untuk merefleksikan proses belajar mereka. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa kecerdasan adalah sesuatu yang tetap dan dapat diukur secara sederhana melalui nilai ujian. Kondisi serupa juga ditemukan pada beberapa SD lainnya yaitu SD Negeri 3 Tambalang, SD Negeri 1 Depeha, SD Negeri 5 Kubutambahan, SD Negeri 3 Bontihinig, dan SD Negeri 1 Mengening. Hal ini ditunjukkan oleh hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada Kamis, 14 November 2024. Kondisi ini memiliki dampak yang signifikan terhadap keberlangsungan pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan inklusif. Pola pikir yang cenderung tetap akan menciptakan serangkaian konsekuensi yang merugikan bagi perkembangan siswa, khususnya mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Penelitian oleh Zeng dkk., (2019) menegaskan bahwa, *mindset* guru dapat mempengaruhi motivasi dan kesejahteraan psikologis siswa. Sikap dan ekspektasi rendah menyebabkan penurunan kepercayaan diri dan motivasi belajar pada siswa-siswa berkebutuhan khusus. Seperti yang ditekankan oleh Gaines dkk., (2017), pengembangan profesional berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan praktik inklusif.

Pengembangan profesionalisme sangat terkait dengan *growth mindset*. *Growth mindset* yang didefinisikan sebagai keyakinan bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat dikembangkan melalui usaha dan pembelajaran (Dweck, 2015), menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Pembentukan *growth mindset* pada guru dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk status profesional, usia, dan gender. Penelitian yang dilakukan oleh Hanson (2017) menunjukkan bahwa, guru dengan status profesional yang lebih tinggi, seperti mereka yang telah mencapai sertifikasi cenderung memiliki *growth*

mindset yang lebih kuat. Kaya & Dogan (2022) menemukan bahwa guru yang lebih muda cenderung memiliki *growth mindset* yang lebih kuat dibandingkan dengan rekan mereka yang lebih senior. Ini mungkin disebabkan oleh perbedaan dalam pelatihan pra-jabatan dan kecenderungan generasi yang lebih muda untuk lebih terbuka terhadap perubahan. Namun, Mahdi & Al-dera (2016) memperingatkan bahwa hubungan antara usia dan *mindset* tidak selalu linear dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual lainnya. Gender juga telah diidentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi *growth mindset* guru. Penelitian oleh Gutshall (2016) menunjukkan bahwa guru perempuan cenderung memiliki *growth mindset* yang lebih kuat dibandingkan guru laki-laki.

Berdasarkan temuan tersebut, sayangnya belum ada penelitian yang mendeskripsikan profil *growth mindset* guru sekolah dasar dengan siswa inklusi di Kecamatan Kubutambahan, terutama yang mempertimbangkan status profesional, usia, dan gender. Beranjak dari hal tersebut sangat penting untuk dilakukan penelitian tentang *growth mindset* guru sekolah dasar dengan siswa inklusi di Kecamatan Kubutambahan yang ditinjau dari status profesional, usia, dan gender. Urgensi dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan adaptasi guru terhadap perubahan pendidikan, terutama terkait pendidikan inklusi. Guru dengan *growth mindset* cenderung lebih siap menghadapi perubahan dan inovasi dalam pendidikan (Yeager & Dweck, 2021). Hasil penelitian berupa identifikasi profil *growth mindset* guru sekolah dasar dengan siswa inklusi di Kecamatan Kubutambahan ini diharapkan bisa menjadi acuan pengembangan program sekolah terkait pengembangan *growth mindset* bagi guru, yang nantinya akan memberikan implikasi besar pada *growth mindset* siswa. Selain itu, sekolah

juga diharapkan dapat mengambil langkah proaktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan, mendukung pengembangan profesional guru, dan pada akhirnya meningkatkan prestasi siswa. Penelitian ini juga dapat menjadi model bagi sekolah lainnya dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan melalui pengembangan pola pikir guru.

Kebaruan penelitian tentang *growth mindset* guru sekolah dasar dengan siswa inklusi ini terletak pada analisis mendalam terhadap faktor-faktor demografis yang berpengaruh terhadap pola pikir guru. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana faktor demografis seperti status profesional, usia, dan gender membentuk *growth mindset* guru. Fokus khusus akan diberikan pada bagaimana perbedaan generasi antara guru mempengaruhi adopsi pola pikir berkembang, bagaimana perbedaan signifikan dalam pola pikir antara guru laki-laki dan perempuan, serta bagaimana latar belakang status profesionalisme guru berperan dalam pembentukan *mindset* mereka.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Masalah-masalah yang berhasil diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Diskusi terkait topik *growth mindset* belum dilaksanakan secara spesifik di sekolah dasar dengan siswa inklusi di Kecamatan Kubutambahan.
2. Belum terdapat pelatihan *growth mindset* di sekolah dasar dengan siswa inklusi di Kecamatan Kubutambahan.
3. Belum terdapat data spesifik yang menerangkan mengenai kondisi *growth mindset* guru sekolah dasar dengan siswa inklusi di Kecamatan Kubutambahan.

4. Belum terdapat penelitian mengenai identifikasi profil *growth mindset* guru sekolah dasar dengan siswa inklusi di Kecamatan Kubutambahan, termasuk mengenai tinjauan status profesional, usia, dan gender.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Mengingat masalah yang tercakup sangat luas maka tidak memungkinkan setiap masalah yang ada dipaparkan, sehingga diperlukan pembatasan masalah. Dalam penelitian ini, pembatasan masalah adalah belum terdapat penelitian mengenai identifikasi profil *growth mindset* guru sekolah dasar dengan siswa inklusi di Kecamatan Kubutambahan, ditinjau dari status profesional, usia, dan gender, padahal sekolah inklusi memerlukan guru dengan pola pikir yang terbuka (*growth mindset*), fleksibel, dan berfokus pada potensi setiap siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih setara.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah profil *growth mindset* guru sekolah dasar dengan siswa inklusi di Kecamatan Kubutambahan?
2. Bagaimanakah profil *growth mindset* guru sekolah dasar dengan siswa inklusi di Kecamatan Kubutambahan ditinjau dari status profesional?
3. Bagaimanakah profil *growth mindset* guru sekolah dasar dengan siswa inklusi di Kecamatan Kubutambahan ditinjau dari usia?

4. Bagaimanakah profil *growth mindset* guru sekolah dasar dengan siswa inklusi di Kecamatan Kubutambahan ditinjau dari gender?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan profil *growth mindset* guru sekolah dasar dengan siswa inklusi di Kecamatan Kubutambahan.
2. Untuk mendeskripsikan profil *growth mindset* guru sekolah dasar dengan siswa inklusi di Kecamatan Kubutambahan ditinjau dari status profesional.
3. Untuk mendeskripsikan profil *growth mindset* guru sekolah dasar dengan siswa inklusi di Kecamatan Kubutambahan ditinjau dari usia.
4. Untuk mendeskripsikan profil *growth mindset* guru sekolah dasar dengan siswa inklusi di Kecamatan Kubutambahan ditinjau dari gender.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dipaparkan di atas, maka hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat secara teoretis dan secara praktis, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menyajikan tambahan pengetahuan mengenai *growth mindset* guru pada bidang ilmu psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut.

a. Bagi Kepala Sekolah

Data *growth mindset* bisa menjadi acuan kepala sekolah untuk berinovasi melaksanakan program sekolah, berkolaborasi bersama guru untuk mengembangkan *mindset* yang telah dimiliki, dan meningkatkan kualitas pelayanan sekolah kepada peserta didik.

b. Bagi Guru

Data *growth mindset* bisa menjadi acuan guru untuk terus termotivasi mengembangkan *mindset* yang telah dimiliki, untuk meningkatkan semangat berinovasi dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, serta mengembangkan *growth mindset* di dalam diri peserta didiknya.

c. Bagi Peneliti Lain

Data *growth mindset* yang dihasilkan melalui penelitian ini, diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian terkait *growth mindset* guru khususnya di sekolah inklusi

